



**Pembekalan Pendidikan Kewirausahaan Berwawasan Gender
bagi Mahasiswa Perintis Wirausaha di Banjarmasin
Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Nurhikmah*, Devi Rusvitawati, Nor Anisa, dan Nadila

STIMI Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

*nurhikmahdardi09@gmail.com

Abstrak: Kesenjangan gender masih terjadi di berbagai bidang pembangunan, salah satunya di bidang ekonomi. Pemahaman gender saat ini banyak dipengaruhi oleh budaya lokal dan dibangun dari pemikiran yang tidak tepat dan mengakibatkan munculnya praktik diskriminatif dan kekerasan di masyarakat. Oleh karena itu, harus ada pemahaman yang benar dan tepat tentang kesetaraan dan keadilan gender. Pemahaman tersebut dapat terus dilembagakan di semua lapisan masyarakat, termasuk Perguruan Tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan peran Universitas dalam memfasilitasi bimbingan teknis dengan menggunakan Strategi Pengarusutamaan Gender. Selain itu juga memberikan pembekalan, pelatihan, dan pendampingan bagi Mahasiswa pionir wirausaha yang berperan sebagai agen informasi, edukasi, dan komunikasi melalui Strategi Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan nasional, khususnya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) digunakan dalam pengabdian ini. Peserta, 25 Mahasiswa dari enam perguruan tinggi di Banjarmasin, difasilitasi menerapkan PRA untuk merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa berbasis gender. Alhasil, penyusunan program Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender di Banjarmasin berhasil menumbuhkan kesadaran kuat Mahasiswa bahwa PRA adalah alat untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi.

Kata Kunci: Pengarusutamaan Gender; *Participatory Rural Appraisal*

Abstract: *The gender gap still exists in the economic field. The current gender understanding is heavily influenced by local culture and built from inappropriate thinking, resulting in discriminatory practices and violence. Therefore, there must be a right and proper understanding of gender equality and equality. The understanding can continue to be institutionalized in society through all levels, including Universities' role in implementing the Tri Dharma. This study aimed to increase the University's role in facilitating technical guidance for entrepreneurial pioneer students through Gender Mainstreaming Strategy in national development, especially community economic empowerment. A Participatory Rural Appraisal (PRA) was used to facilitate 25 students from six universities in Banjarmasin in planning, implementing, monitoring, and evaluating the Student Entrepreneurship Activities based on gender-oriented entrepreneurship. As a result, the preparation of programs for gender-responsive Student Entrepreneurship Activities in Banjarmasin has succeeded in raising students' strong awareness that PRA is a tool for realizing economic empowerment.*

Keywords: *Gender Mainstreaming; Participatory Rural Appraisal*

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received : 10 Januari 2022

Accepted : 2 April 2022

Published : 21 April 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4740>

This is open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Nurhikmah, N., Rusvitawati, D., Anisa, N., & Nadila, N. (2022). Pembekalan pendidikan kewirausahaan berwawasan gender bagi mahasiswa perintis wirausaha di banjarmasin menuju pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 244-255.

PENDAHULUAN

Tujuan utama strategi Pengarusutamaan Gender (PUG) adalah tercapainya Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) melalui pengintegrasian permasalahan, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki yang harus di masukan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan, program dan kegiatan pada berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Dasar atau landasan hukum dari pelaksanaan Pengarusutamaan Gender itu sendiri ditegaskan dalam instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang PUG dalam Pembangunan Nasional, yaitu bahwa seluruh pimpinan Kementerian/Lembaga dan Daerah termasuk Perguruan Tinggi sesuai tupoksinya masing-masing harus memberikan dukungan dan melaksanakan program pengarusutamaan gender, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program pembangunan. Intervensi pemerintah dalam mempercepat pencapaian kesetaraan dan keadilan gender adalah dengan membentuk kebijakan yang disebut strategi Pengarusutamaan Gender, disingkat PUG dalam Bahasa Indonesia (Wiasti, 2017). Disebutkan bahwa seluruh pimpinan Kementerian/Lembaga dan Daerah, termasuk Perguruan Tinggi, sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, wajib memberikan dukungan dan melaksanakan program-program Pengarusutamaan Gender, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap semua kebijakan dan program pembangunan.

Pelaksanaan PUG, pada tataran kebijakan untuk penerapan PUG telah lama dicanangkan sejak tahun 2000, tetapi hasilnya belum optimal dan masih perlu terus didorong dan ditingkatkan. Hal ini sebagaimana disimpulkan dalam hasil evaluasi pelaksanaan PUG (Kementerian PPN/BAPPENAS, 2006 dan 2007), bahwa pelembagaan strategi PUG kedalam proses pembangunan secara umum memerlukan suatu proses pembelajaran dan adaptasi yang panjang dari seluruh agen pembangunan yang terlibat di dalamnya. Pelaksanaan PUG masih dilihat sebagai "sesuatu yang baru" dan belum dipahami secara utuh dan baik serta belum terintegrasi. Sementara sosialisasi dan advokasi PUG yang dilaksanakan juga belum dilakukan secara optimal. Sebagai akibatnya pemahaman mengenai PUG menjadi multi tafsir. Padahal strategi Pengarusutamaan Gender diperlukan untuk memastikan semua lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, anak laki-laki, anak perempuan, penyandang disabilitas, lansia dan kelompok rentan lainnya bisa terlibat dalam proses pembangunan. Untuk itu peran Perguruan Tinggi dibutuhkan untuk memasyarakatkan pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan gender. Peningkatan kesetaraan dan keadilan gender sangat penting untuk dilakukan agar lebih menjamin semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses pelayanan, berpartisipasi aktif, dan mempunyai kontrol serta mendapat manfaat dari pembangunan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Pendidikan berwawasan gender adalah pendidikan yang di dalamnya ada nilai-nilai keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Pendidikan berwawasan gender adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, yang dilakukan melalui pengintegrasian pengalaman, aspirasi, kebutuhan, potensi, dan penyelesaian permasalahan perempuan dan laki-laki (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 tahun 2008). Responsif Gender adalah perhatian yang konsisten dan sistematis terhadap perbedaan-perbedaan perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat yang disertai upaya menghapus hambatan-hambatan struktural dan kultural untuk mencapai kesetaraan gender (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Kementerian Perdagangan, 2010). Berdasarkan sebuah pengabdian (Hidir, Meilani, & RFS, 2016), ada empat faktor yang berkontribusi cukup kuat terhadap integrasi perspektif gender dalam pendidikan di sekolah. Pertama, kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam proses perumusan kebijakan pendidikan. Kedua, peningkatan kapasitas dan advokasi pengarusutamaan gender dalam pendidikan kepada pemangku kepentingan di tingkat internal dan eksternal dilakukan secara bertahap, mulai dari eksekutif puncak hingga pelaksana di tingkat akar rumput. Ketiga, budaya organisasi yang mengedepankan visi dan misi untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Keempat, pembentukan dan penguatan jejaring dan kemitraan akan membangun proses pembelajaran kolaboratif antara pemangku kepentingan dan jejaringnya untuk menumbuhkan kepekaan gender.

Perguruan tinggi merupakan tempat transformasi nilai norma dan ilmu, serta merupakan tempat mempersiapkan

generasi muda sebagai penerus bangsa dan merupakan aset sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Perguruan Tinggi merupakan wadah atau media yang tepat untuk memberikan pemahaman yang benar terkait responsif gender mengingat betapa pentingnya Perguruan Tinggi yang responsif gender.

Pengarusutamaan gender di bidang pendidikan di Kementerian Pendidikan Nasional dilaksanakan melalui lima strategi utama, yaitu: (1) peningkatan kapasitas pengambil kebijakan di setiap unit pusat; (2) peningkatan kapasitas perencana pendidikan dalam menyusun perencanaan dan penganggaran yang responsif gender; (3) bekerjasama dengan pusat-pusat studi perempuan/gender di perguruan tinggi dalam mengkaji dan menemukan isu-isu gender di masing-masing daerah; (4) bekerja sama dengan organisasi sosial, organisasi masyarakat, dan LSM dalam mengembangkan model pendidikan yang berkeadilan gender bagi keluarga dan masyarakat; dan (5) mengembangkan media komunikasi, informasi, dan pendidikan (Susilowati, 2010). Integrasi Strategi Pengarusutamaan Gender dalam lingkungan pendidikan harus terus dilakukan, termasuk penyusunan kurikulum mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Sejalan dengan pengabdian (Hadi, 2015) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum tidak bias gender, maka perlu mengedepankan perspektif gender dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter di semua jenjang.

Pengarusutamaan gender semestinya menjadi paradigma, semangat dan perilaku dalam pengelolaan perguruan tinggi, baik manajemen kelembagaan maupun pengembangan perguruan tinggi. Oleh karena itu, Mahasiswa perintis wirausaha di perguruan tinggi dipilih sebagai salah satu agen perubahan untuk mendorong semangat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta yang merupakan perintis wirausaha atau Mahasiswa yang telah melakukan kegiatan wirausaha diharapkan secara bertahap mampu digugah kesadarannya tentang pemahaman gender, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan strategi Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan untuk mencapai Kesetaraan dan Keadilan Gender. Sehingga tujuan akhirnya adalah Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender.

Melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Mahasiswa perintis wirausaha atau pengelola kegiatan kewirausahaan berusaha mengintegrasikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, potensi, dan penyelesaian permasalahan perempuan dan laki-laki, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi program kewirausahaan Mahasiswa untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Mahasiswa bukan lagi sebagai sasaran yang hanya menerima program dari atas ke bawah, melainkan menjadi subyek atau pelaku pembangunan yang memiliki kemampuan menyusun perencanaan, selanjutnya membuat skala prioritas, penganggaran, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan yang responsif gender di lingkungan perguruan tinggi. Partisipasi Mahasiswa perintis wirausaha yang tinggi dalam pendidikan berwawasan gender akan menjadikan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis keswadayaan dan dapat lebih berhasil untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Kewirausahaan merupakan fondasi sosial dan ekonomi di berbagai negara di wilayah Asia-Pasifik. Di wilayah Asia-Pasifik, berbagai unit ekonomi kecil yang mencakup usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan wirausaha menjadi penyumbang terbesar Pendidikan Domestik Brotu (PDB)

sekaligus pencipta lapangan pekerjaan terbesar. (UNICEF, 2021).

Penelitian terdahulu oleh (Sutatmi, 2011) dalam temuan penelitian, menyarankan agar di pesantren dilaksanakan pendidikan wirausaha berwawasan gender untuk membantu menyebarkan kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan di lingkungan pesantren pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya pada riset yang dilakukan oleh (Hassan, 2020) kepada para mahasiswa terkait pendidikan kewirausahaan berbasis gender, menemukan bahwa melalui diskusi dan persuasi, kegiatan suportif berbasis gender pendidikan kewirausahaan dapat membentuk kembali terutama sikap dan stereotip gender mahasiswa perempuan. Yang pada gilirannya, dapat meningkatkan sikap dan niat karir wirausaha mereka.

Pada masyarakat perguruan tinggi kita ketahui bersama bahwasanya penelitian adalah muara dari kegiatan pengabdian masyarakat serta publikasi ilmiah, yang bermakna bahwa pengabdian masyarakat merupakan hilirisasi dari riset ataupun penelitian yang telah dikaukan sebelumnya, atas dasar hal tersebut maka tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) STIMI Banjarmasin memilih tema Pendidikan Kewirausahaan Berwawasan Gender bagi Mahasiswa Perintis Wirausaha.

Pendidikan berwawasan gender akan terwujud jika para Mahasiswa perintis wirausaha juga memahami konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat secara partisipatif dan mampu melaksanakannya sepenuh hati. Oleh sebab itu, dengan semangat perubahan, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) STIMI Banjarmasin merasa terpanggil untuk menyerukan pentingnya Pendidikan Berwawasan Gender bagi Mahasiswa Perintis Wirausaha Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

Adapun tujuan dari kegiatan ini dilakukan adalah (1) meningkatkan peran Perguruan Tinggi, dalam fasilitasi bimbingan teknis/pelatihan masyarakat dengan menggunakan strategi pengarusutamaan gender sebagai bagian dari pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, dan (2) memberikan pembekalan, pelatihan dan sekaligus pendampingan bagi Mahasiswa perintis wirausaha yang berperan sebagai agen penyambung komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) dalam mengaplikasikan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui strategi pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional khususnya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kualitatif dengan desain *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA menurut Chambers (1994:953) merupakan himpunan pendekatan dan metode yang memungkinkan peserta untuk saling berbagi, meningkatkan pengetahuan serta menggali potensi diri agar mampu membuat rencana dan tindakan yang nyata untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia, khususnya masyarakat perguruan tinggi (Mahasiswa) perintis wirausaha. Beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antara lain adalah saling belajar dan berbagi pengalaman, keterlibatan semua anggota kelompok dan informasi, orang luar sebagai fasilitator, konsep triangulasi (*multidisipliner* tim PRA, variasi teknik dan keragaman narasumber), serta optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan program (Rochdyanto, 2000).

Pelaksanaan kegiatan Pembekalan Pendidikan Wawasan Gender bagi Mahasiswa Perintis Wirausaha di Banjarmasin Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dilaksanakan pada hari Senin/05 April 2021, bertempat di Rodhita Hotel Banjarmasin, Jalan

Pangeran Antasari No. 41 Banjarmasin, berlangsung dari jam 08.00WITA - 14.00 WITA, dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat dan telah sesuai standart yang berlaku serta dilaksanakan dengan baik oleh seluruh peserta, fasilitator, narasumber serta pihak hotel yang memfasilitasi tempat kegiatan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) terlaksana atas kerjasama Unit Pengabdian dan Pengabdian Masyarakat (UP2M) STIMI Banjarmasin melalui Pusat Studi Gender (PSG) STIMI Banjarmasin dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Bertindak sebagai Narasumber adalah Tim dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan didampingi oleh Tim Fasilitator Pengarusutamaan Gender Daerah dari STIMI Banjarmasin. Fasilitator bertugas memberikan arahan dalam mempraktikkan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), sedangkan narasumber menyampaikan data dan fakta serta lebih banyak membantu peserta kegiatan untuk memetakan masalah/isu berdasarkan pengalaman dari berbagai pengetahuan dan informasi dari narasumber dalam membuat program atau rencana kegiatan kewirausahaan. Sehingga tidak menggurui, tetapi lebih memudahkan peserta untuk memiliki inisiatif dan motivasi yang tinggi untuk mengaplikasikan PRA serta menyusun Rencana Kegiatan/Program Kewirausahaan Mahasiswa yang berwawasan gender secara partisipatif.

PRA merupakan metode pengabdian aksi yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Posisi tim pengabdian (PkM) dalam PRA adalah sebagai fasilitator, yaitu orang yang memudahkan masyarakat untuk melakukan pengabdian aksi tersebut. Melalui partisipasi yang tinggi, warga

masyarakat yang terlibat dalam PRA dapat aktif dalam setiap kegiatan kelompok, sebagai contohnya dalam mengumpulkan dan menganalisis data terpilah, merumuskan isu gender dan program, menyusun anggaran responsif gender dan kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender secara nyata. Karena berperan sebagai fasilitator, kegiatan PRA dapat dikatakan berhasil jika mahasiswa perintis usaha dapat aktif dan terus termotivasi untuk mewujudkan program berwirausaha yang responsive gender dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat secara partisipatif.

Adapun fokus pengabdian ini adalah 25 (dua puluh lima) orang Mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Banjarmasin dengan kategori sebagai berikut:

1. Memiliki minat merintis usaha atau telah mengelola usaha keluarga ataupun yang berpartisipasi dalam Program Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI), ataupun penerima Hibah Program Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI);
2. Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Banjarmasin penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada pengabdian ini adalah melalui tes yang terdiri dari soal pre-test dan post-test. Pemberian *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk membandingkan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah diberikannya metode *Participatory Rural Appraisal*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Tahapan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan materi pelatihan dan pelibatan DPPPA Provinsi Kalsel sebagai narasumber pendamping;
2. Pengenalan metode PRA untuk kegiatan pendidikan berwawasan gender bagi Mahasiswa perintis wirausaha (peserta Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa);
3. Pemetaan masalah/isu dan kebutuhan untuk penyusunan rencana/program wirausaha berwawasan gender;
4. Penyusunan rencana tindak lanjut pada masing-masing Perguruan Tinggi peserta;
5. Pelibatan Mahasiswa dalam proses monitoring dan evaluasi rencana/program kewirausahaan berwawasan gender pada Perguruan Tinggi peserta kegiatan;
6. Rencana partisipasi tim peneliti untuk implementasi Rencana/Program kewirausahaan Mahasiswa pada Perguruan Tinggi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Materi Pendidikan Berwawasan Gender bagi Mahasiswa Perintis Wirausaha di Banjarmasin

Rumusan materi pembekalan dan rencana pendampingan terlebih dahulu disusun dengan berkoordinasi dengan DPPPA Provinsi Kalimantan Selatan selaku Narasumber dan mitra kerja tim Fasilitator Pengarusutamaan Gender Daerah dari STIMI Banjarmasin. Dengan mengindahkan semangat pemberdayaan pemberdayaan ekonomi masyarakat, pembekalan mengajak partisipan untuk mengenal, memahami dan mengaplikasikan konsep pendidikan berwawasan gender melalui strategi Pengarusutamaan Gender dalam mencapai Kesetaraan dan Keadilan Gender, serta mengetahui contoh keberhasilan penyusunan rencana/program kewirausahaan responsif gender yang dihasilkan dari PRA yang dihasilkan oleh partisipan.

Pembekalan dengan melakukan praktik nyata ini sesuai dengan orientasi pengabdian aksi, yaitu lebih menghasilkan perubahan cara berpikir/wawasan dan sikap serta tindakan Mahasiswa daripada perubahan peta berpikir dan pengetahuan yang tidak aplikatif.

Di awal kegiatan, partisipan terlebih dahulu diberikan Pre-test. Tujuannya adalah untuk mengetahui informasi pengetahuan dan kemampuan Mahasiswa yang diukur dari beberapa pertanyaan dan memiliki ketentuan jawaban yang dianggap benar secara tertulis. Selanjutnya adalah tahapan pengenalan Pengarusutamaan Gender, yaitu penyampaian materi oleh narasumber dengan tujuan agar partisipan mengetahui, memahami, serta menyamakan persepsi tentang konsep gender dan aplikasinya. Selain itu, disampaikan pula testimoni dari Mahasiswa atas nama Muhammad As'Adi, dkk yang telah berhasil secara berturut-turut meraih Hibah Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia tahun 2021-2021 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, dengan mengangkat produk kearifan daerah, yaitu "Pakasam" (2020) dan "Kripik Kelakai" (2021). Keberhasilan mereka diharapkan bisa menjadi motivasi dan *role model* bagi para Mahasiswa lainnya yang sedang merintis wirausaha dalam rangka pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pemetaan masalah/isu dan kebutuhan untuk penyusunan rencana/program wirausaha berwawasan gender;

Forum diskusi PRA dilakukan untuk memetakan masalah internal dan eksternal masing-masing perguruan tinggi asal partisipan. Partisipan, dibagi berkelompok berdasarkan asal Perguruan Tingginya, diminta untuk menyusun rencana atau program kewirausahaan berwawasan gender. Diskusi kelompok

dengan pendampingan dari fasilitator dilakukan untuk menggali masalah dan isu, kemudian berusaha mencari solusi, serta mengembangkan kegiatan kewirausahaannya dengan menginsersi strategi Pengarusutamaan Gender dalam mencapai Kesetaraan dan Keadilan Gender.

Dalam menyusun rencana atau program rintisan kewirausahaan Mahasiswa yang responsive gender, tidak semua partisipan dapat mengerjakannya dengan optimal. Hanya peserta dari STIMI Banjarmasin yang mampu menginsersi strategi Pengarusutamaan Gender ke dalam Rencana/program rintisan kewirausahaannya. Namun, dengan pendampingan dari fasilitator, pada akhirnya peserta berhasil memetakan masalah internal dan eksternal masing-masing perguruan tinggi asal mereka. Diketahui bahwa peserta belum pernah membuat rencana/program rintisan kewirausahaan dengan menggunakan data terpilah sebagai acuan awal untuk menemukan masalah/isu yang diangkat untuk selanjutnya dijadikan rencana atau program yang mengakomodir kebutuhan, permasalahan, aspirasi dari Mahasiswa laki-laki dan perempuan ke dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi kegiatan kewirausahaan di kampus masing-masing. Selain itu, diketahui pula bahwa hampir semua perguruan tinggi di Banjarmasin belum responsive gender sehingga partisipan tidak familiar dengan konsep gender dan aplikasinya.

Melalui kegiatan pemetaan masalah dan kebutuhan ini, ditemukan sejumlah harapan dari para peserta kegiatan tentang pentingnya memupuk semangat dan jiwa kewirausahaan secara partisipatif yang senantiasa memastikan adanya akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang setara dan adil bagi Mahasiswa pada setiap rencana/program yang dibuat, dilaksanakan dan dievaluasi bersama dalam rangka pemberdayaan

ekonomi masyarakat. Selanjutnya, dilakukan pemetaan akan potensi yang bisa dikembangkan berbasis sumber daya daerah dan kearifan lokal untuk digarap, dikreasi dan dimodifikasi sesuai kebutuhan pasar.

Perlu adanya komitmen kuat dari setiap peserta kegiatan untuk senantiasa melaksanakan strategi Pengarusutamaan Gender dalam rangka mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender sebagai salah satu pemenuhan dari indikator penilaian kampus atau perguruan tinggi responsif gender. Adapun indikator perguruan tinggi responsif gender ialah Perguruan Tinggi harus sudah mempunyai: 1) Pusat Studi Gender (PSG); 2) profil gender perguruan tinggi; 3) peraturan (kebijakan) tentang implementasi pengarusutamaan gender perguruan tinggi; 4) pendidikan dan pengajaran responsif gender pengabdian responsif gender; 5) pengabdian masyarakat terintegrasi gender; 6) tata kelola perguruan tinggi yang responsif gender; 7) peran serta civitas akademik dalam perencanaan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut Tri Dharma Perguruan Tinggi yang Responsif Gender; dan 8) *zero tolerance* kekerasan terhadap laki-laki dan perempuan. Berikut dokumentasi kegiatan diskusi kelompok tertera pada Gambar 1.



Gambar 1 Kegiatan Diskusi Kelompok untuk Memetakan Isu/Masalah dan Mencari Solusi dan Penyusunan Perencanaan Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa yang Responsif Gender

Pilihan Rencana Prioritas Pendidikan Berwawasan Gender bagi Mahasiswa Perintis Wirausaha

Setelah menyadari bahwa *Participatory Rural Appraisal* sebagai bagian penting dalam menyusun Rencana atau Program Pendidikan Berwawasan Gender bagi Mahasiswa Perintis Wirausaha, partisipan juga meyakini bahwa forum diskusi PRA dapat mendorong penyusunan rencana/program kegiatan kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender pada Perguruan Tinggi peserta kegiatan. Hasilnya terlihat pada selesainya pemetaan berbagai ide/ usulan tentang Rencana atau Program Kewirausahaan Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Banjarmasin. Usulan program tersebut kemudian dijabarkan lagi terkait konteks relevansi, maksud dan tujuan, serta sasaran dan bentuk kegiatan, partisipasi Mahasiswa, serta berbagai potensi yang bisa dikembangkan oleh masing-masing perguruan tinggi di Banjarmasin. Dengan demikian, seluruh partisipan nantinya dapat menunjukkan bahwa rencana atau program yang mereka usulkan secara kelompok itu berbasis potensi lokal yang kreatif dan inovatif serta berwawasan gender.

Pada kegiatan diskusi PRA tersebut semua rencana dan program yang dibuat dicatat, dan wajib mendeskripsikan kegiatan kewirausahaan Mahasiswa seutuhnya. Misalnya, jika membuat rencana/program rintisan berwirausaha kuliner, Mahasiswa secara proaktif dan partisipatif menggali sumberdaya lokal yang menjadi pembeda dengan produk kuliner sejenis, kemudian membuat perencanaan yang responsif gender. Hal ini berarti perencanaan tersebut perlu mempertimbangkan aspirasi, kebutuhan dan permasalahan Mahasiswa, baik dalam proses penyusunannya maupun dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian perencanaan ini akan terkait dalam perencanaan kebijakan maupun

perencanaan program hingga operasionalnya di lapangan.

Tujuan akhir diskusi melalui *Participatory Rural Appraisal* adalah para Mahasiswa perintis wirausaha percaya bahwa Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa responsif gender harus dibangun untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, partisipasi Mahasiswa harus tinggi dan berkomitmen serta konsisten terhadap perbedaan Mahasiswa laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat yang disertai upaya menghadapi hambatan struktural dan kultural untuk mencapai kesejahteraan gender.

Pada kegiatan diskusi, mahasiswa telah memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya pendidikan berwawasan gender dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, forum diskusi dalam upaya menyusun rencana rintisan wirausaha adalah sarana mempererat kebersamaan antar Mahasiswa peserta kegiatan dalam mewujudkan Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender.

Pelibatan Mahasiswa dalam proses Perbaikan dan Rencana Implementasi Kegiatan Kewirausahaan berwawasan gender pada Perguruan Tinggi di Banjarmasin

Setelah disunnya rencana/program Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia atau Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender dan rencana aksi yang mengarah pada suatu kegiatan utama, yaitu pengembangan pendidikan berwawasan gender di kalangan Mahasiswa perintis wirausaha, para Mahasiswa peserta kegiatan kembali untuk mengadakan sosialisasi hasil penyusunan rencana/program kewirausahaan Mahasiswa responsif gender pada masyarakat perguruan tinggi asal mereka dan pemangku kebijakan diperguruan tinggi terkait. Akan tetapi sebelum proses sosialisasi ini,

Mahasiswa bersepakat untuk terlebih dahulu membentuk komunitas Mahasiswa perintis wirausaha berwawasan gender untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi dalam kegiatan lanjutan secara berkesinambungan sehingga akan terbentuk jejaring kerja Mahasiswa antar perguruan tinggi atas dasar kesetaraan, transparansi, bertanggung jawab dan saling melengkapi serta berorientasi pada hasil.

Rencana Keikutsertaan Tim Fasilitator pada Implementasi Rencana/Program Kewirausahaan Mahasiswa Responsif Gender

Tersusun dan tersosialisasinya rencana /program kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender bagi Mahasiswa perintis wirausaha secara partisipatif belum menjamin rencana/program tersebut bisa diimplementasikan pada masing-masing perguruan tinggi dengan baik. Tim Fasilitator dan DPPPA Provinsi Kalsel menyadari bahwa implementasi program kewirausahaan Mahasiswa responsive gender harus berjalan sesuai dengan rencana serta menunjukkan hasil baik bagi kegiatan kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Masih diperlukan kerja keras dan komitmen yang tinggi untuk melakukan pendampingan sekaligus ikut mempromosikan Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia atau Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender pada Perguruan Tinggi di Banjarmasin. Adapun upaya yang dilakukan, antara lain ialah membantu Mahasiswa membuat kampanye media (*leaflet*, kartun, foto atau film), dialog interaktif, *talkshow*, seminar, atau kampanye yang dipadukan dengan kegiatan seni atau olah raga atau bazaar sehingga menarik perhatian, menggugah dan membangun kepedulian masyarakat.

Untuk bisa ikut serta mengimplementasikan Kegiatan

Kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender, Tim Fasilitator selanjutnya membuat rencana pendampingan atau advokasi atas dasar kesukarelaan yang partisipatif pada Mahasiswa perintis wirausaha di Perguruan Tinggi di Banjarmasin. Dengan keterlibatan Tim Fasilitator secara aktif, maka keberhasilan pendampingan atau advokasi itu tergantung pada komitmen awal serta partisipasi aktif dalam mengawal proses perencanaan, pelaksanaan sampai pada implementasi rencana/program Kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender.

Berikut dokumentasi foto bersama tertera pada Gambar 2.



Gambar 2 Sesi Foto bersama Narasumber, Fasiitator dan Peserta Kegiatan Pembekalan Pendidikan Wawasan Gender bagi Mahasiswa Perintis Wirausaha di Banjarmasin Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

SIMPULAN

Pelibatan civitas akademika perguruan tinggi khususnya akademisi dalam pelaksanaan strategi Pengarusutamaan Gender dalam rangka mencapai Kesetaraan dan Keadilan Gender adalah pilihan tepat karena perguruan tinggi ialah tempat transmansi nilai Norma dan ilmu. Selain itu, Mahasiswa sebagai salah satu elemen penting dalam civitas akademika yang bisa menjadi agen penyambung komunikasi, informasi dan edukasi (KIE)

dalam mengaplikasikan *Participatory Rural Appraisal* melalui strategi Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan nasional khususnya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Participatory Rural Appraisal merupakan sebuah elemen penting dari proses perencanaan dan penyusunan program rintisan wirausaha melalui Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender. Peran akademisi menjadi relevan dalam memfasilitasi Mahasiswa untuk mengenal dan mengaplikasikan rencana/program rintisan wirausaha melalui Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender, karena secara metodologis akademisi terbiasa menggunakan metode induktif dan melakukan skala pengabdian secara mikro dan induktif dalam rangka mapping isu serta menemukan tesis pengabdian. Melalui cara induktif, akademisi menampilkan data yang ada di lapangan melalui wawancara mendalam. Melalui kegiatan *Participatory Rural Appraisal*, membuka akses kepada Mahasiswa untuk berpartisipasi aktif memetakan isu/masalah, serta mencari solusi selanjutnya menyusun perencanaan. Kegiatan *Participatory Rural Appraisal* bisa terlaksana oleh akademisi/tim Fasilitator dan sekaligus sebagai kegiatan nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi secara partisipatif.

Penerapan *Participatory Rural Appraisal* dan penyusunan rencana/program Kewirausahaan Mahasiswa yang responsif gender oleh Mahasiswa Perguruan Tinggi di Banjarmasin telah berhasil menggugah kesadaran yang kuat pada Mahasiswa bahwa *Participatory Rural Appraisal* menjadi alat bagi mereka untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi. Dengan menggunakan *Participatory Rural Appraisal*, Mahasiswa dapat lebih cerdas dalam memetakan potensi rintisan wirausaha yang prospeknya baik untuk dikembangkan. Selain itu, dengan

Participatory Rural Appraisal, Mahasiswa dapat membuat rencana/program yang aspiratif dan menggerakkan partisipasi masyarakat yang tinggi. Dengan *Participatory Rural Appraisal*, Mahasiswa menyadari bahwa banyak program pemberdayaan ekonomi masyarakat belum partisipatif dan responsif gender, karena tidak memiliki model yang disusun dari pengalaman yang cukup memadai. Pendidikan berwawasan gender bagi Mahasiswa perintis wirausaha yang dihasilkan melalui metode *Participatory Rural Appraisal* telah meningkatkan motivasi Mahasiswa untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pada potensi sumberdaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. (2007). *Ministry of National Development Planning*. Jakarta.
- Chambers, R. (1994). The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal. . *World Development*, 22 (7), 953-969.
- Hadi, S. (2016). Menggagas pendidikan karakter responsif gender. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 8(2), 243-270.
- Hassan, M. U. (2020). Education for women entrepreneurial attitudes. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, 63-98.
- Hidir, A., Meilani, N. L., & RFS, H. T. (2016). Pendidikan Responsif Gender Di Kabupaten Rokan Hilir. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 214-231.
- Ministry of Women's Empowerment and Child Protection and Ministry of Trade. (2010).
- National Education Ministerial, N. (2008). *Regulation Number 84*.
- Ni Made Wiasti. (2017). Mencermati permasalahan gender dan pengarusutamaan gender (pug). *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 1(1).
- Rochdyanto, S. (2000). *Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA*.
- Susilowati, R. (2010). Menguak pengarusutamaan gender dalam pendidikan. *Palastren*, (3)1, 72-88.
- Sutatmi, d. (2011). Program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga di pesantren salaf. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(1), 1-10.
- UNICEF. (2021). Mengatasi Hambatan Gender dalam Kewirausahaan dan Kepemimpinan bagi Anak Perempuan dan Perempuan Muda di Asia Tenggara.